



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa SD

Neng Kiki Fitryani¹, Kurniasih², Ira Rengganis³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nengkikifitriyani@gmail.com; rengganisira@gmail.com; kurniasih@upi.edu

Abstract: *This class action research was motivated by the low level of cooperation skills of Grade IV SDN SKJ BDG students. This is caused by the application of learning that does not provide an opportunity for the development of cooperative skills. This study aims to describe the application of Group Investigation (GI) cooperative learning to improve the cooperation skills of Grade IV Elementary School students. The research method used is the classroom action research method of the Kemmis and Taggart models. The action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study were the fourth grade students of SDN SKJ BDG as many as 25 people including 11 male students and 14 female students. This research technique is observation and the research instrument used is a guideline for observing cooperative skills. The results of the classroom action research showed that the cooperation skills of students in class IV increased in cycle I by 52% and increased in cycle II to 96%. The conclusion from this classroom action research is that the application of cooperative learning type group investigation (GI) can improve the cooperation skills of fourth grade students of SDN SKJ BDG.*

Keywords: *Cooperative learning type group investigation (GI), Cooperative skills.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya diberbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan Albert Bandura (dalam Dahar, 2011 hlm. 22) sebagai pengembang teori belajar sosial mengatakan bahwa banyak sekali informasi dan keahlian yang kompleks yang dapat dipelajari bila kita belajar dari orang lain. Salah

satu karakter penting yang harus dibangun oleh anak didik untuk meraih keberhasilan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah kemampuan interaksi sosial, yang dapat dibiasakan dengan kegiatan kerja kelompok. Siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan baik mengenai materi yang sedang dipelajari ataupun dalam mengembangkan

interaksi sebagai makhluk sosial. Dengan kegiatan berkelompok, siswa dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi serta pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan tujuan pembelajaran atau tugas menjadi lebih cepat selesai karena dikerjakan bersama-sama. Sementara itu keterampilan kerja sama merupakan kunci keberhasilan dari kegiatan kelompok karena dengan keterampilan kerja sama yang baik maka tujuan kelompok atau tugas-tugas kelompok akan tercapai.

Pembelajaran di sekolah pada saat ini menerapkan kurikulum 2013, dimana pembelajarannya bersifat kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tersebut salah satu karakter penting yang harus dibangun oleh peserta didik adalah keterampilan interaksi sosial, yang dapat dibiasakan dengan kegiatan kerja sama dalam kelompok. Sebagai jenjang pendidikan formal pertama dan mendasar bagi anak, sekolah dasar (SD) memiliki tujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa (peserta didik) untuk mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (PP No. 28 Tahun 1990), serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 17).

Fakta yang ditemukan di lapangan ketika peneliti mengobservasi pembelajaran di kelas IV salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kota Bandung, pembelajaran masih teacher center, ada pembelajaran berkelompok tetapi tidak efektif karena tidak mengembangkan keterampilan kerja sama siswa seperti tidak menggunakan kesepakatan, tidak menghargai kontribusi, tidak mengambil giliran dan berbagi tugas, tidak berada dalam kelompok, tidak mendorong partisipasi,

tidak mengundang orang lain untuk berbicara, dan tidak menghormati perbedaan individu.

Akibat dari pembelajaran itu keterampilan kerja sama rendah. Hal itu disebabkan pembelajarannya masih tradisional, metode yang digunakan masih ceramah, tidak memberikan dorongan partisipasi, pembagian kelompok tidak secara heterogen, akhirnya keterampilan kerja sama rendah.

Berdasarkan kajian literatur ditemukan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama yaitu pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI). Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe GI ini adalah 1). Dalam proses pembelajarannya dapat bekerja secara bebas berdasarkan perencanaan kooperatif yang telah mereka susun. 2). Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif. 3). Rasa percaya diri dapat lebih meningkat. 4). Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah. 5). Meningkatkan kemampuan bekerja sama. 6). Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru. 7). Belajar komunikasi yang baik dan sistematis. 8). Belajar menghargai pendapat orang lain. 9). Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan. 10). Siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan. 11). Bekerja secara sistematis. 12). Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya. 13). Mengecek kebenaran kesimpulan yang mereka buat. 14). Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum. Peneliti melakukan pembelajaran tematik dengan muatan IPA dan Bahasa Indonesia, model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, karena terdapat

berbagai percobaan saat pembelajarannya.

METODE

Metode Penelitian yang dilaksanakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK itu sendiri adalah model penelitian dari Kurt Lewin (Sanjaya, 2011). Dalam model penelitian ini terdapat beberapa komponen yang harus dilakukan dalam penelitian, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahap perencanaan (*planning*), yaitu proses perbaikan atau menentukan gagasan atau ide sebelum melakukan suatu penelitian, kedua, tahap tindakan (*action*), suatu perlakuan yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat, tahap ketiga, observasi (*observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penelitian, tahap keempat, refleksi (*reflection*) yaitu tahap dimana peneliti melakukan analisis tentang hasil pengamatan hingga memunculkan perencanaan yang baru.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret 2019 di salah satu sekolah yang ada di Kota Bandung. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Instrumen yang digunakan yaitu instrumen pembelajaran yang berupa RPP, bahan ajar, dan lembar kerja siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan data berupa observasi, lembar catatan lapangan dan lembar evaluasi.

Instrumen pembelajar seperti RPP adalah menjadi bahan acuan peneliti untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif group investigation, di dalam langkah-langkah pembelajaran terdapat sintaks model GI, tujuannya agar keterampilan

kerja sama meningkat dan pembelajaran efektif.

Instrumen pengumpulan data yang berupa observasi digunakan dengan mengambil beberapa indikator kerja sama lalu dijadikan bahan observasi oleh observer atau peneliti sebagai cara ilialai peningkatan indikator keterampilan kerja sama siswa.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis proses peningkatan keterampilan kerja sama, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *grup investigation*. Adapun proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah hasil observasi dari lembar observasi dan catatan lapangan dalam setiap siklus yang diperoleh. Kemudian data terkumpul, peneliti dan observer melakukan diskusi untuk merefleksikan temuan-temuan baik itu kelebihan dan kekurangan dari hasil deskripsi observer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian pada siklus I berjalan dengan baik, dimana kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan pembelajaran kooperatif GI. Adapun deskripsi kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

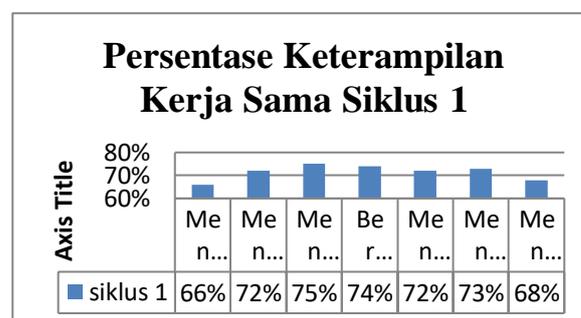
Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa juga memeriksa kebersihan kelas. Guru mengapersepsi pembelajaran sebelumnya, menanyakan kembali materi sebelumnya, yaitu mengenai pengertian energi dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Guru juga mensosialisasikan atau menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran GI yang akan diterapkan pada pembelajaran hari ini. Semua siswa menyimak penjelasan guru dengan baik. Guru memberikan informasi mengenai topik pembelajaran, siswa diminta untuk

memilih topik mana yang akan dipelajari. Siswa berdiskusi dengan teman-temannya dalam memilih topic. Guru menginstruksikan siswa membagi diri atas kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang. Guru membagikan beberapa teks bacaan mengenai pengertian energi bunyi dan perambatan bunyi. Siswa dalam kelompoknya membaca teks yang sudah diberikan guru dan menentukan pembagian tugas-tugas penyelidikan.

Siswa dalam kelompoknya mengidentifikasi teks bacaan yang sudah diperoleh, Siswa diminta untuk memahami pengertian energi bunyi, perambatan bunyi, manfaat energi bunyi, dan siswa berdiskusi. Guru memastikan masing-masing anggota kelompok memberikan masukan dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan diskusi kelompok. Masing-masing ketua kelompok bertanggung jawab untuk membimbing anggotanya agar kegiatan berjalan dengan baik. Guru memberi teks bacaan mengenai tokoh penemu energi dan memberikan LKS sambil mengarahkan semua siswa untuk melakukan wawancara dengan baik dan benar. Salah satu siswa berperan menjadi narasumber dan mempelajari teks yang sudah diberikan guru, narasumbernya terdiri dari satu orang, lalu pewawancaranya terdiri dari tiga orang dan dua orang menjadi notulen. Setiap kelompok melakukan wawancara dan mengisi LKS dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang sedikit masih kebingungan dengan kegiatan tersebut, namun anggota kelompok lain membantu temannya. Siswa dalam kelompok saling berdiskusi terkait LKS yang sudah dikerjakan, dan wawancara yang sudah dilakukan secara bersama-sama. Masing-masing kelompok menulis hasil wawancara menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif. Masing-masing

kelompok menyiapkan salah satu anggotanya sebagai wakil untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas secara bergiliran untuk menyampaikan hasil wawancara. Guru memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman tentang materi yang telah disampaikan dan siswa mengisi tes secara individu. Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru memberitahukan materi pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya, agar siswa dapat mempersiapkan atau mempelajari materi lebih awal. Guru dan siswa bersama-sama menyampaikan salam penutup.

Setelah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran, maka hasil dari tindakan diatas adalah sebagai berikut:



Grafik 1.1 Persentase Keterampilan Kerja Sama Siklus I

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pada siklus 1 dari 25 orang siswa yang hadir diperoleh persentase indikator keterampilan kerja sama adalah sebagai berikut: indikator pertama menggunakan kesepakatan terkategori baik karena sudah mencapai 66%, indikator kedua adalah menghargai kontribusi terkategori baik karena sudah mencapai 72%, indikator ketiga yakni mengambil giliran dan berbagi tugas terkategori baik karena sudah mencapai 75%, indikator keempat

berada dalam kelompok terkategori baik karena sudah mencapai 74%, indikator kelima mendorong partisipasi terkategori baik karena sudah mencapai 72%, indikator keenam mengundang orang lain untuk berbicara terkategori baik karena sudah mencapai 73%, dan indikator ketujuh menghormati perbedaan individu terkategori baik karena sudah mencapai 68%.

Pelaksanaan siklus II merupakan hasil dari refleksi dan rekomendasi pada siklus I. pembelajaran pada siklus II berjalan dengan sangat baik. Pembelajaran pada siklus II menerapkan pembelajaran kooperatif GI dengan adanya perbaikan terkait aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam, memeriksa kehadiran dan kerapian siswa. guru dan siswa melakukan tepuk semangat dan menyanyikan lagu anak-anak. Guru memimpin "tepu semangat" semua siswa serempak melakukannya, tujuannya agar pembelajaran diawali dengan semangat yang membara untuk memulai pembelajaran. Lalu guru mengapersepsi pembelajaran sebelumnya, menanyakan pembelajaran sebelumnya mengenai energi bunyi, tujuan apersepsi ini agar siswa bisa dengan mudah melakukan pembelajaran pada materi selanjutnya dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Guru juga mensosialisasikan atau menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran GI yang akan diterapkan pada pembelajaran hari ini. Semua siswa menyimak penjelasan guru dengan baik.

Guru memberikan informasi mengenai topik pembelajaran, siswa diminta untuk memilih topik mana yang ingin dipelajari. Siswa berdiskusi dengan teman-temannya dalam memilih topik. Pada siklus II ini siswa sudah mulai tertib dalam diskusi untuk memilih topik, siswa tidak lagi gaduh dan bisa mengkondisikan situasi pada saat itu.

Setelah siswa memilih topik siswa kembali ke tempat masing-masing untuk

mendengarkan instruksi guru selanjutnya. Guru menginstruksikan siswa membagi diri atas kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang. Guru mengajukan pertanyaan untuk menuntun siswa menuju topik yang akan dibahas, guru sedikit menjelaskan topik yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Semua siswa menyimak dengan seksama.

Guru membagikan beberapa teks bacaan mengenai pengertian energi gerak pemanfaatan energi gerak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dalam kelompoknya membaca teks yang sudah diberikan guru dan menentukan pembagian tugas-tugas penyelidikan. Siswa dalam kelompoknya mengidentifikasi dan menginvestigasi teks bacaan yang sudah diperoleh, siswa diminta untuk memahami pengertian energi gerak pemanfaatan energi gerak dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa berdiskusi. Siswa menonton video yang ditampilkan oleh guru di depan kelas. Siswa dapat memahami energi gerak pemanfaatan energi gerak dalam kehidupan sehari-hari dengan menonton video sambil membaca teks yang sudah diperoleh.

Guru memberikan LKS, botol bekas, dan kertas lipat kepada setiap kelompok agar botol dan kertas lipat tersebut dijadikan kincir angin seperti yang guru contohnya. Guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara pembuatannya, secara bersamaan siswa mengisi LKS dan melakukan percobaan dengan menggunakan botol dan kertas lipat. Guru memberikan teks bacaan mengenai penemu dan sejarah kincir angin dan memberikan LKS sambil mengarahkan semua siswa untuk melakukan wawancara dengan baik dan benar, siswa sudah inisiatif sendiri untuk memulai bagaimana tahapan wawancara itu dilakukan agar kegiatan bisa lebih cepat. Salah satu siswa berperan menjadi narasumber dan mempelajari teks yang sudah diberikan guru. Siswa yang tidak

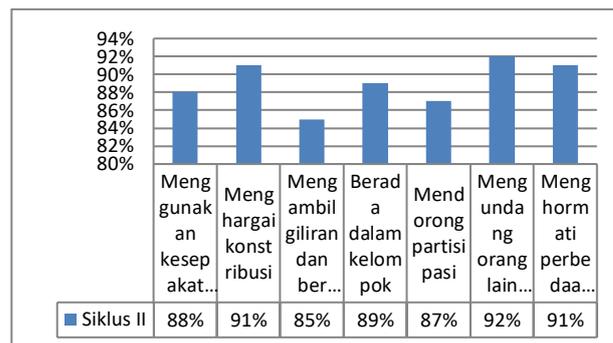
menjadi narasumber mulai menulis teks pertanyaan mengenai tokoh penemu kincir angin dan sejarahnya, seakan-akan sedang berada di suatu pabrik pembuatan kincir angin, mereka melakukan wawancara dengan kondusif dan menyenangkan.

Siswa dalam kelompok saling berdiskusi terkait LKS yang sudah dikerjakan, dan wawancara yang sudah dilakukan secara bersama-sama. Masing-masing kelompok menulis hasil wawancara menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif. Masing-masing kelompok menyiapkan salah satu anggotanya sebagai wakil untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Guru membimbing dalam menentukan aturan presentasi agar presentasi berlangsung secara efektif. Sebelum kegiatan presentasi berlangsung, guru memberikan ice breaking terlebih dahulu agar siswa lebih semangat dan lebih fokus dalam kegiatan selanjutnya, lalu setelah itu perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas secara bergiliran untuk menyampaikan hasil wawancara. Guru memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman tentang materi yang telah disampaikan. Siswa mengisi tes secara individu, bentuk tes yang diberikan guru berupa soal esai dan pilihan ganda.

Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru memberitahukan materi pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya, agar siswa dapat mempersiapkan atau mempelajari materi lebih awal. Guru dan siswa bersama-sama menyampaikan salam penutup.

Setelah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran, maka hasil dari tindakan diatas adalah sebagai berikut:



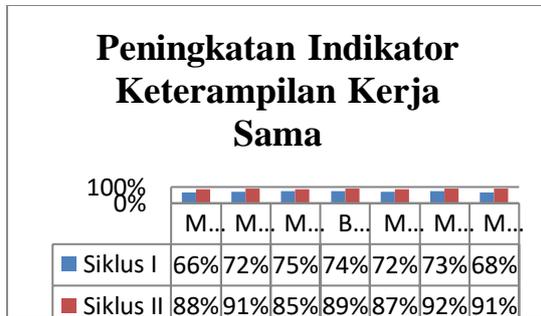
Grafik 1.2 Persentase Keterampilan Kerja Sama Siklus II

Dari grafik pada gambar diatas dapat dilihat bahwa pada siklus II dari 25 orang siswa yang hadir, hampir semua indikator sudah diatas KKM keterampilan kerja sama, indikator pertama menggunakan kesepakatan terkategori baik sekali karena sudah mencapai 88%, indikator kedua menghargai kontribusi terkategori baik sekali karena sudah mencapai 91%, indikator ketiga mengambil giliran dan berbagi tugas terkategori baik sekali karena sudah mencapai 85%, indikator keempat terkategori baik sekali karena sudah mencapai 89%, indikator kelima adalah mendorong partisipasi terkategori baik sekali karena sudah mencapai 87%, indikator keenam mengundang orang lain untuk berbicara terkategori baik sekali karena sudah mencapai 92%, dan indikator terakhir menghormati perbedaan individu terkategori baik sekali karena sudah mencapai 91%. Kesimpulannya pada siklus II ini semua siswa sudah sangat baik dalam meningkatkan keterampilan kerja sama.

Setelah menerapkan pembelajaran Kooperatif GI, pembelajaran tidak lagi bersifat teacher center dan keterampilan kerja sama siswa semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat bahwa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, bisa dilihat pada pembahasan dibawah ini:

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peningkatan tujuh indikator

keterampilan kerja sama di kelas IV pada salah satu SD Negeri di Kota Bandung sebagai berikut:



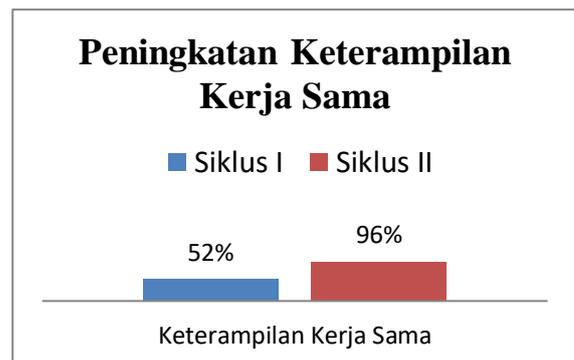
Grafik 1.1 Peningkatan Indikator Keterampilan Kerja Sama siklus I dan siklus II

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa ke tujuh indikator tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II. Berikut penjelasan mengenai peningkatan keterampilan kerja sama diantaranya menurut Lundgren (dalam Rusman, 2010 hlm. 210);

1. Menggunakan kesepakatan, diperoleh peningkatan sebanyak 22% dari 66% menjadi 88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap siswa menyepakati pembagian kelompok dan pemilihan subtopik dalam pembelajaran kooperatif tipe GI sudah terkategori baik sekali.
2. Menghargai kontribusi, diperoleh peningkatan sebanyak 19% dari 72% menjadi 91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap kooperatif siswa sudah saling menghargai satu sama lain.
3. Mengambil giliran dan berbagi tugas, diperoleh peningkatan sebanyak 10% dari 75% menjadi 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap berbagi tugas siswa sudah membaginya secara baik.
4. Berada dalam kelompok, diperoleh peningkatan sebanyak

15% dari 74% menjadi 89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan berkelompok siswa sudah bisa fokus dalam kelompoknya tidak ada lagi yang berlalu lalang saat pembelajaran.

5. Mendorong partisipasi, diperoleh peningkatan sebanyak 15% dari 72% menjadi 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan berkelompok siswa sudah saling berpartisipasi aktif dengan kelompoknya.
6. Mengundang orang lain untuk berbicara, diperoleh peningkatan sebanyak 19% dari 73% menjadi 92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan presentasi kelompok siswa sudah bisa saling mengundang atau mengajak teman lainnya untuk berbicara menanggapi kegiatan persentasi.
7. Menghormati perbedaan individu, diperoleh peningkatan sebanyak 23% dari 68% menjadi 91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok setiapindividu sudah baik sekali dalam menghormati satu sama lain.



Grafik 1.4 Peningkatan Keterampilan Kerja Sama

Berdasarkan data diatas perolehan keterampilan kerja sama pada siklus I sebesar 52% dan meningkat pada siklus II menjadi 96%. Mengacu pada Depdiknas 2006 Kriteria keberhasilan penelitian yaitu 85% dan pada siklus II sudah

menjapai 96%. Maka penelitian ini dapat dinyatakan berhasil. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dapat diterapkan pada pembelajaran secara efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus mengenai penerapan pembelajaran kooperatif Group Investigation untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif GI dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa SD di SDN SKJ Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahar, R.W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Gista, E. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Logaritma*, 2, (1), 5.
- Hasibuan, J & Modjiono. (1986) *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remadja karya CV, Bandung.
- Hawadi dkk. (2006). *Bekerja sama: Aktivitas untuk Mendorong Anak Suka Bekerja sama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono (2009). *Kerja sama kelompok [online]*. Diakses dari <http://katino.blog.ugm.ac.id/2009/07/16/me/>. 27 Februari 2019.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.